

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media Tempo adalah media massa yang dalam praktik kejournalistikannya dinilai memiliki tingkat independensi yang tinggi. Dewasa ini ditengah kemajuan teknologi dan konvergensi media dimana eksistensi media cetak mulai tergerus oleh keberadaan media online, Tempo menjadi perusahaan media cetak yang kini sudah memperbaharui strategi penyeberan beritanya yang tidak hanya melalui media cetak koran atau majalah saja, namun berdampingan dengan teknologi yaitu merambahnya penyebaran melalui media online yang beritanya mereka cetak juga di koran, sehingga keberadaannya masih sangat eksis dan diminati oleh pembacanya dengan konsisten.

Tempo.co melansir data mengenai peningkatan jumlah pembacanya, tersebut dilihat dari pertumbuhan sirkulasi digital yang cukup signifikan yaitu jumlah pengunjung atau *unique visitor* Tempo.co naik 76 persen, dari 25 juta perbulan pada tahun 2017 menjadi 35 juta perbulan pada tahun 2018. Jumlah halaman yang dibuka juga mencapai 115 juta perbulan. Jumlah produksi berita di media Tempo.co meningkat menjadi 360-400 berita perhari dan 12-15 video perhari. Hal tersebut membuktikan bahwa media Tempo dan pembacanya masih eksis hingga saat ini. (Hendartyo, 2019)

Tempo merupakan salah satu media yang selama ini dalam pemberitaannya cenderung mengangkat isu-isu politik di Indonesia, Tempo juga dengan intens melakukan pengkritikan terhadap pemerintah terkait isu-isu populis yang cukup

kontroversial di masyarakat, selain itu tempo juga kerap kali mengangkat tokoh-tokoh penting dan kursial didalam pemberitaannya.

Salah satu objek yang sering kali dijadikan pemberitaan oleh Tempo yaitu tentang para pejabat publik, tak terkecuali Presiden RI Joko Widodo, Jokowi sebagai orang nomor satu di Indonesia kerap dijadikan ilustrasi pada beberapa sampul edisi majalah dan koran media Tempo. Jokowi merupakan presiden Indonesia yang selama ini dianggap memiliki karakteristik yang unik, ia dikenal sebagai sosok yang sederhana dan kepemimpinannya yang merakyat.

Pernyataan mengenai sosok Jokowi tersebut sempat dilansir oleh *Republika.co.id* yang menyatakan “Presiden Joko Widodo (Jokowi) dinilai sebagai presiden yang rendah hati, sederhana, dan merakyat oleh kalangan warga”. Hal tersebut merupakan hasil dari beberapa wawancara dengan warga mengenai pandangannya terhadap Jokowi. (Putri, 2014)

Publikasi Jokowi sebagai tokoh penting di Indonesia tentunya tidak terlepas dari keterlibatan media, dengan kata lain media sangat berkontribusi dalam popularitas dan elektabilitas Jokowi. Popularitas Jokowi diantaranya sering kali direpresentasikan secara beragam oleh berbagaimacam media, tak terkecuali oleh media Tempo. Tempo kerap mengangkat berita terkait Presiden Jokowi yang cukup menimbulkan kontroversi di masyarakat, salah satunya yaitu Majalah Mingguan Tempo dengan sampul berjudul “**Janji Tinggal Janji**”, dimana terbitan majalah tersebut menyampaikan informasi mengenai janji Jokowi dalam menguatkan fungsi KPK yang dianggap tidak konsisten, hal tersebut menuai tuduhan pencemaran nama baik Joko Widodo sebagai seorang Presiden, mengacu pada hal-hal tersebut untuk

mengkaji lebih dalam sosok Jokowi yang direpresentasikan oleh sebuah media menjadi menarik untuk diteliti.

Representasi Jokowi dapat dilihat dari kajian semiotika yang dikembangkan Ferdinand De Saussure, kajian semiotika ini menganggap bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang memerlukan pemahaman agar bisa memahami proses linguistik, hal tersebut memiliki keterlibatan terhadap studi mengenai representasi, yang mana dalam representasi terdapat proses menandai sesuatu dengan menggunakan tanda-tanda yang dimiliki seseorang melalui ingatan secara mental dalam memahami dunia, representasi juga sedemikian rupa berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa dan sistem produksi pengetahuan bekerja untuk menciptakan makna, maka dari itu dalam kajian semiotika Saussure untuk dapat memahami sebuah tanda mengacu pada dua konsep mendasar yaitu, Pertama, penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik dari sebuah tanda, dalam artian sebuah gambar, bunyi dan kata yang ditandai adalah representasi. kedua, petanda (*signified*) sebagai konsep mental yang terkait dengan sebuah penanda, dengan kata lain petanda adalah gambaran mental atau konsep mental dan fisik tanda, singkatnya sebuah petanda adalah maknanya. Berdasarkan kajian tersebut representasi Presiden Jokowi di media dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek penanda (*signifier*) dan aspek petanda (*signified*).

Kajian penelitian ini melihat suatu media mencoba membentuk citra seorang tokoh penting di Indonesia, dengan cara menyampaikan melalui pesan-pesan visual dalam bentuk ilustrasi. Sebuah pesan dalam bentuk visual tentunya memiliki potensi bahwa pesan akan tersampaikan secara tidak maksimal, karena

hal tersebut memungkinkan di dalamnya memiliki makna tersirat yang belum tentu dapat dipahami oleh masyarakat. Suatu pesan atau makna yang diproduksi seseorang akan sangat bergantung pada latar belakang seseorang tersebut, baik secara pendidikan, pengetahuan, budaya maupun sosial. maka dari itu kajian penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana representasi Jokowi pada media massa melalui pesanyang terdapat pada ilustrasi-ilustrasi Jokowi di media massa berdasarkan pada kajian semiotika Ferdinand De Saussure, oleh karena itu studi kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana sebuah media merepresentasikan suatu objek.

Studi ini juga diharapkan mampu memberikan informasi secara utuh tentang bagaimana sosok Jokowi di mata media sekaligus mengetahui bagaimana independensi dan objektivitas media Tempo dalam proses pemberitaannya.

1.2 Fokus penelitian

Uraian diatas menunjukkan bahwa representasi Jokowi jika dilihat berdasarkan kacamata semiotika Ferdinand De Saussure yang mana didalamnya terdapat dua aspek yaitu aspek penanda (*signifier*) dan aspek petanda (*signified*), maka dari itu untuk memfokuskan penelitian ini ditentukan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanda (*signifier*) yang terdapat pada ilustrasi Presiden Jokowi dalam lima edisi media Tempo?
2. Bagaimana petanda (*signified*) yang terdapat pada ilustrasi Presiden Jokowi dalam lima edisi media Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pencitraan yang dilakukan media tempo dalam pemberitaan jokowi dan bagaimana independensi dan objektivitas Tempo dalam proses pemberitaannya, sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengetahui dua hal berikut:

1. Mengetahui penanda (*signifier*) yang terdapat pada ilustrasi Presiden Jokowi dalam lima edisi media Tempo.
2. Mengetahui petanda (*signified*) yang terdapat pada ilustrasi Presiden Jokowi dalam lima edisi media Tempo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan studi kajian penelitian ini meliputi kegunaan secara teoritis dan praktis, sebagaimana dua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teori hal penelitian penanda dan petanda ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian ilmu komunikasi mengenai analisis semiotika pada media massa, juga dapat dijadikan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam, serta berguna untuk pengembangan kajian semiotika melalui media massa.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang variatif bagi para praktisi media dalam hal jurnalis yang selama ini melakukan proses kerjournalistikannya meliputi peliputan, penulisan yang mengangkat isu tokoh atau pejabat publik seperti presiden.

1.5 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran pada penelitian ini akan membahas atau mengkaji mengenai dasar-dasar teori dan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian, yaitu dengan menggabungkan teori dengan konsep yang telah dirumuskan.

1.5.1 Landasan Teoritis

Semiotika berasal dari bahasa kata Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Pradopo, 1998:42).

Semiotika jika didefinisikan dengan sederhana yaitu merupakan teori yang membahas tanda atau sistem tanda. Sebuah tanda atau sign adalah sesuatu yang bermakna, yang mengkomunikasikan sebuah pesan kepada seseorang. Maka dari itu, segala sesuatu dapat menjadi sebuah tanda. (Sobur, 2001:95)

Selain merujuk pada teorinya Charles S Peirce, dalam perkembangan ilmu semiotika hingga saat ini amat berhutang pada peletak atau penggagas utama dasar semiotika lainnya yakni Ferdinand De Saussure yang memiliki fokus pada semiotika linguistik.

Salah satu konsep semiotika yang merujuk pada teori Ferdinand De Saussure yaitu bahwa bentuk fisik dari tanda dinamakan sebagai penanda (*signifier*), dan konsep mental yang terkait dengannya yaitu sebagai petanda (*signified*) yang dapat dikaitkan secara ikonik atau arbitrer. Saussure menaruh perhatian pada relasi *signifier* dengan *signified* dan satu tanda dengan tanda lainnya. Kedua relasi antara *signifier* dan *signified* ini kemudian berkembang dan menjadi fokus utama di dalam tradisi semiotika Eropa.

Dalam teorinya Saussure, tanda terbagi menjadi dua yang di dalamnya terdiri atas *signifier* dan *signified*. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat abriter dan hanya berdasarkan pada konvensi, peraturan yang disepakati atau kutural pemakai bahasa tersebut, hal tersebut menjelaskan bahwa hubungan dari kedua komponen tanda tersebut tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, maka sebuah penanda atau *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktural yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. (Eco, 2009:22)

Kedua komponen dari tanda yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* atau penanda merupakan komponen dari sebuah tanda atau materi yang membawa makna, sedangkan *signified* atau petanda merupakan gambaran mental atau konsep hubungan antara konsep mental dan fisik tanda, dengan kata lain *signified* adalah maknanya.

Semiotika dalam teori Saussure adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari struktur, tipologi, jenis, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Maka dari itu, semiotika mempelajari bagaimana relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan penggunanya yaitu masyarakat. (Sobur, 2001:96)

Dalam kajian penelitian ini, metode penelitian analisis semiotika Ferdinand De Saussure dianggap mampu menjadi pisau bedah dalam menggali makna pada setiap tanda agar mampu menafsirkan sebuah karya ilustrasi yang dibuat oleh media Tempo, melihat ilustrasi yang dibuat oleh media Tempo merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

keterkaitan tersebut dimana adanya sebuah tanda dengan komponen di dalamnya yang akan dihubungkan dengan pemikiran pengguna tanda yang dipengaruhi dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda itu berada yang disebut *signification*. *Signification* merupakan upaya dalam pemberian makna terhadap tanda.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan secara sistematis konsep-konsep atau teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, sebagai acuan, agar mendapatkan penyusunan penelitian yang sistematis.

1) Media Massa

Media massa merupakan media informasi dan komunikasi dimana dalam kegiatan penyebaran informasinya dilakukan secara massa dan dapat diakses oleh khalayak secara massal (Bungin, 2006:7).

Media massa adalah salah satu alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, media massa mampu menjangkau khalayak yang sangat luas dan relatif lebih banyak, anonim, heterogen, dan pesannya bersifat abstrak dan terpecah. Dalam kajian komunikasi massa, media massa sering dipahami sebagai perangkat yang terorganisir dalam berkomunikasi secara terbuka kepada khalayak luas dan situasi yang berjarak serta dalam waktu yang singkat.

Peran media massa dalam kehidupan social jika dilihat berdasarkan pada enam perspektif McQuail, dapat disimpulkan bahwa media massa sebagai sarana komunikasi yang memiliki peran sebagai *agen of change* yang merupakan pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang mampu mempengaruhi khalayak

melalui penyebaran informasi, pendidikan, hiburan ataupun pesan-pesan yang dapat dijangkau oleh khalayak secara luas. (McQuail, 1997:56).

2) **Media Cetak**

Media cetak adalah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan seperti surat kabar, majalah, tabloit yang merupakan media-media cetak pada umumnya (Suranto, 2010:228).

Media cetak merupakan salah satu produk jurnalistik yang menyalurkan berbagaimacam informasi kepada masyarakat di samping media digital dan media elektronik. Pesan-pesan dan informasi yang disampaikan melalui media cetak biasanya menyangkut dengan kepentingan masyarakat umum.

Media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor visual dan verbal. Visual, menekankan pada kemampuan kita dalam mendesain tata letak dan hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Sedangkan verbal, menekankan pada kemampuan merangkai kata yang efektif dan komunikatif. (Sumadiria, 2014:04)

3) **Representasi**

Representasi adalah suatu cara atau konsep bagaimana kita memberikan arti terhadap apa yang diberikan pada benda yang sebelumnya sudah digambarkan, definisi ini lebih mengarah pada premis bahwa terdapat ketimpangan (*gap*) mengenai representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan arti benda yang sebenarnya telah digambarkan.

Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik atau bisa didefinisikan sebagai tanda-tanda yang digunakan untuk

menampilkan ulang sesuatu yang sudah kita ketahui dan pahami dalam bentuk fisik (Daseni, 2010: 3).

Majalah dan koran sebagai produk jurnalistik, didalamnya terdapat sebuah pesan berbentuk visual yang berpotensi membentuk konsensus publik. Pesan-pesan yang disampaikan oleh sebuah media melalui salah satu produk jurnalistiknya, secara tidak langsung akan menimbulkan praktik konsep representasi, dimana konsep tersebut merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna dan sering digunakan untuk menghubungkan antara teks media yang kita maksud, yaitu sebuah pesan dalam media dengan realitas social atau permasalahan social yang sedang terjadi di masyarakat.

1.5.3. Landasan Operasional

Semiotika yang dikembangkan oleh Saussure membahas mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia. Pada proses pembentukan tanda, menurut Saussure tanda merupakan sebuah kesatuan yang di dalamnya terdapat dua aspek yang tak dapat dipisahkan, yaitu aspek penanda (*signifier*) untuk menjelaskan suatu bentuk atau ekspresi dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan suatu konsep atau maknanya.

1. Penanda (signifier)

Penanda dalam konsep semiotika yang merujuk pada teori Saussure, bahwa penanda diartikan sebagai bentuk fisik dari sebuah tanda. Penanda merupakan komponen atau aspek material yang membawa sebuah makna.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai penanda ialah, suatu yang memiliki bentuk atau wujud (aspek material) bisa berupa teks, gambar, suara, yang terbentuk dalam

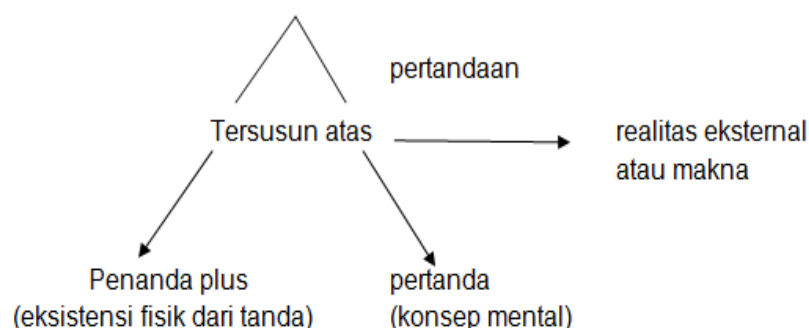
kehidupan sosial dan memiliki struktur pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna, dimana tanda tersebut tidak bisa dimaknai secara pasti. (Sobur, 2004: 125)

2. Petanda (signified)

Petanda merupakan konsep mental yang terkait dengan sebuah penanda, dengan kata lain petanda adalah gambaran mental atau konsep mental dan fisik tanda, singkatnya sebuah petanda adalah maknanya.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai petanda apabila terdapat pemahaman yang terstruktur dan terkonsep terhadap suatu penanda, dimana dalam prosesnya dipengaruhi dari berbagai konstruksi sosial.

Kedua aspek diatas memiliki hubungan yang bersifat arbiter dan hanya berdasarkan pada konvensi, peraturan yang disepakati pemakai bahasa tersebut, hal ini menjelaskan bahwa hubungan dari kedua aspek tanda tersebut tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, maka sebuah penanda (*signifier*) harus dipelajari, yang berarti ada stuktural pasti yang membantu menafsirkan makna. (Sobur, 2004: 125)



Gambar 1.1 Teori Semiotika dalam Ferdinand De Saussure

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang objek yang akan diteliti, menggunakan paradigma, metode dan menjelaskan secara kasar bagaimana teknik pengumpulan dan analisis yang akan dilakukan.

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini ialah gambar ilustrasi Jokowi pada sampul majalah dan koran dalam lima edisi yang diterbitkan oleh media Tempo :

1. Majalah Mingguan Tempo edisi 13-19 Mei 2019 “Siap-siap Ganti Kabinet”
2. Koran Tempo edisi 19 Agustus 2019 “ Mimpi Ibu Kota Baru”
3. Koran Tempo edisi 14 Oktober 2019 “Muka Lama Muka Baru”
4. Majalah Mingguan Tempo edisi 16-22 September 2019 “ Janji Tinggal Janji”
5. Koran Tempo edisi 22 Juli 2020 “Target Vaksin Awal Tahun”

Dalam penelitian ini objek yang diteliti merupakan produk jurnalistik media Tempo, dimana media Tempo kerap kali menampilkan sosok Jokowi dalam pemberitannya, bahkan beberapa edisi Majalah Mingguan Tempo yang menampilkan sosok Jokowi sempat mengalami kontroversi di masyarakat. Hal tersebut yang menjadi ketertarikan untuk mengambil objek dari Media Tempo terhadap pemberitaan tentang Presiden Jokowi untuk diteliti.

Jumlah objek yang akan diteliti dalam kajian penelitian ini terhitung lima objek sesuai dengan fenomena yang diilustrasikan dimana pada setiap fenomena tersebut terdapat kebijakan yang diambil oleh sosok Jokowi, yang nanti hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan dalam pandangan masyarakat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas. (Moleong,2004:49)

Paradigma dalam studi kajian penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang bersifat subjektif, paradigma ini melihat suatu kebenaran dari realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran tersebut bersifat relatif.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, abash, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Mulyana, 2003:9)

Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai bentuk analisis yang sistematis terhadap *socially meaningful action* dengan pengamatan secara

langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam menciptakan, mengelola atau memelihara dunia sosial mereka.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari berbagai macam realitas yang terkonstruksi oleh setiap individu dan bagaimana mengimplikasikan konstruksi tersebut pada kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, masing-masing individu mempunyai pengalaman yang berbeda atau unik, maka dari itu penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2009:96).

Pada kajian penelitian ini objek penelitian merupakan sebuah produk jurnalistik dari salah satu media pemberitaan di Indonesia, sebuah media tentunya melalui produk – produknya memiliki tujuan untuk mengkonstruksi para pembacanya dalam segala hal terutama dalam pengetahuan dan cara berfikir, maka dari itu dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme.

Pemaknaan terhadap realitas yang akan diteliti yaitu bagaimana representasi Jokowi yang terkonstruksi pada media dan menguraikan bagaimana sebuah media membentuk citra seorang tokoh dalam pemberitannya.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif yakni pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menekankan pada proses interaksi komunikasi antara individu dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ini berguna untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan dan sebagainya. (Moleong, 2004).

Dalam penelitian kualitatif biasanya masalah yang diteliti lebih umum memiliki ruang lingkup yang luas, berdasarkan pada isu yang terdapat pada masing-masing objek penelitian terdapat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, maka dari itu dalam kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian agar fokus pada pengamatan yang mendalam dan menghasilkan kajian dari suatu fenomena yang lebih komprehensif dan mendapatkan ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena tersebut.

Pada studi kajian penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data deskriptif dari beberapa sumber yang menjadi tujuan penelitian terhadap representasi Presiden Jokowi pada lima edisi majalah dan koran media massa tempo. Pendekatan penelitian kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena akan menghasilkan data deskriptif berupa narasi, lisan atau perilaku dari subjek yang diamati.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara atau langkah bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis semiotika dengan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif menjadi

hal yang penting dalam prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati karena penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat, persepsi atau kepercayaan orang yang diteliti.

Dalam kajian penelitian ini, analisis semiotika berupaya mendapatkan makna dari tanda-tanda juga hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda, karena sistem tanda bersifat amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pengguna tanda tersebut merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi social (Kriyantono, 2006:256).

Metode semiotika Ferdinand De Saussure digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana makna pada setiap tanda agar mampu menafsirkan sebuah karya ilustrasi yang dibuat oleh media Tempo, melihat ilustrasi yang dibuat oleh media Tempo merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Tanda-tanda pada suatu objek akan dimaknai menggunakan salah satu model dari teori semiotika yaitu semiotika Ferdinand De Saussure, dimana semiotika sendiri merupakan studi kajian yang digunakan dalam menafsirkan suatu tanda, objek dan acuan tanda tersebut berasal dari konteks sosial yang menjadikan sesuatu dirujuk tanda. (Mukarom, Dkk, 2018: 115)

Pengumpulan data menggunakan metode dari riset yang digunakan para periset, yakni kualitatif dan kuantitatif. Dalam studi kajian ini metode penelitian yang digunakan ialah riset kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka, teknik yang digunakan merupakan salah satu cara

mendapatkan jawaban terbaik dari pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam upaya menyelesaikan masalah yang akan diteliti, studi kajian penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, jenis data tersebut berupa gambar dan kata-kata.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data tentang menentukan tanda dan makna pada setiap ilustrasi presiden Jokowi dalam lima edisi yang diterbitkan oleh Tempo, dengan mengkaji bagaimana hubungan aspek penanda (*signifier*) dan aspek petanda (*signified*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun penjelasan mengenai sumber data tersebut yaitu :

- a. Data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan sebagai bahan dasar analisis penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data data yang berkenaan dengan potret atau gambar yang divisualisasikan dalam sejumlah ilustrasi, data tersebut adalah gambar ilustrasi pada sampul majalah dan koran media massa Tempo.
- b. Data sekunder merupakan data yang menjadi penunjang atau pendukung dalam penelitian ini, data tersebut ialah data-data yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan penelitian ini yang bersumber dari buku-buku pengetahuan, jurnal, artikel, internet.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Studi Kepustakaan

Metode studi pustaka dalam penelitian ini yaitu proses mengkaji mengenai semiotika itu sendiri. Semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai tanda. Pada penelitian ini konsep yang digunakan ialah konsep yang dikembangkan oleh Saussure mengenai tanda yang terbentuk dari dua aspek yaitu penanda dan petanda, dan tanda tersebut berhubungan erat dengan realitas sosial atau kehidupan sosial manusia.

Dalam penelitian ini, semiotika akan menjadi pisau bedah dalam meneliti suatu objek, yang mana objek tersebut merupakan gambar ilustrasi presiden Jokowi yang dibuat oleh media Tempo. Pada setiap ilustrasi Jokowi terdapat sebuah “bentuk” atau “ekspresi” yang berpotensi menjadi sebuah tanda, bentuk atau ekspresi tersebut akan masuk kedalam aspek penanda.

Sebuah penanda yang sudah ditentukan kemudian akan dihubungkan dengan petanda yang merupakan konsep pemberian makna terhadap tanda, keterkaitan tersebut dimana adanya sebuah tanda dengan komponen di dalamnya yang akan dihubungkan dengan pemikiran pengguna tanda yang dipengaruhi dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda itu berada yang disebut *signification*. *Signification* merupakan upaya dalam pemberian makna terhadap tanda.

Data-data yang terkait dengan kajian semiotika ini akan dikaji menggunakan pendekatan analisis yang sudah dijelaskan diatas, sehingga kajian-kajian yang terkait dengan ilustrasi Jokowi di media tersebut bisa membantu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

2) Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pengalaman secara langsung terhadap objek penelitian dengan terjun ke lapangan untuk mengamati sendiri, observasi dilakukan terhadap gambar ilustrasi Jokowi pada sampul majalah dan koran dalam lima edisi yang diterbitkan oleh media Tempo.

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu teknik observasi non-participant, teknik tersebut merupakan observasi yang menjadikan peneliti melakukan pengamatan independen tanpa harus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui secara langsung objek yang akan diteliti agar mampu mendeskripsikan suatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, dan juga mendapatkan data pasti yang akan melengkapi studi kajian penelitian ini.

3) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban. Kajian penelitian ini melakukan teknik wawancara untuk melengkapi informasi terkait lima gambar ilustrasi Jokowi pada media massa Tempo.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data bertujuan menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat bisa dipahami, teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, dan studi pustaka dengan jelas dan terperinci.

Pada analisis kualitatif, beberapa hal yang menjadi prinsip pokok dalam penggunaannya adalah mengelolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi bagian data yang sistematis, dan terstruktur dan mempunyai makna.

Pada penelitian analisis semiotik, salah satu hal penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi adalah keberadaan. Simbol merupakan produk budaya yang terdapat pada suatu masyarakat dan digunakan untuk mengungkapkan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka. Dalam penelitian semiotika mengkaji aspek penanda dan petanda merupakan aspek yang penting untuk memahami komunikasi.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure yaitu dengan cara mencari penanda dan petanda dalam setiap masing-masing objek gambar pada ilustrasi Jokowi di media. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data :

a. **Klasifikasi Data**

Tahap pertama peneliti mengumpulkan data objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data yang akan diteliti yaitu gambar ilustrasi Jokowi pada lima edisi media massa Tempo, yang merupakan sebuah produk jurnalistik dengan bentuk data visual.

b. Menghubungkan Data dengan Teori

Setelah tahap untuk mendapatkan fokus pada objek yang akan diteliti, pada proses ini semua data dari lima gambar ilustrasi Jokowi pada media massa Tempo tersebut, akan diteliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Pada prosesnya, kajian penelitian akan membedah setiap elemen-elemen yang ada pada objek penelitian untuk dikaji lebih dalam.

Pada penelitian ini beberapa data akan dianalisis menggunakan unsur-unsur atau tatanan penandaan yang digunakan Saussure, yaitu:

1. Penanda (*signifier*)

Membedah suatu coretan yang bermakna (aspek material), yang terdapat pada gambar ilustrasi Jokowi pada lima edisi media massa Tempo.

2. Petanda (*signified*)

Membedah bagaimana gambaran mental yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa terhadap gambar ilustrasi Jokowi pada lima edisi media massa Tempo.

Sampul majalah tersebut akan diungkapkan berdasarkan pada unit-unit gambaranya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan metode ini isi pesan dalam sampul majalah tersebut yang akan dibedah, yaitu dengan obyek penelitian berupa simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat pada ke-lima gambar ilustrasi Jokowi pada media massa Tempo tersebut.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Sebelum mengambil kesimpulan, akan dilakukan sinkronisasi data antara hasil analisis dengan teori dan melihat kembali kesesuaian data yang sudah diteliti,

Tahap setelah verifikasi merupakan tahap mengambil suatu keputusan terhadap temuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini didasari oleh gabungan dari teori dan hasil analisis yang telah tersusun dalam bentuk yang padu pada penyajian data.

